

Pengembangan dan Validasi Instrumen Skala *Nonviolence* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung: Analisis Pemodelan *Rasch*

Silmi Hafiyani¹, Ahman²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: silmihafiyani17@upi.edu¹, ahman@upi.edu²

Correspondent Author: Silmi Hafiyani, silmihafiyani17@upi.edu

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6230](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6230)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi instrument skala *nonviolence* remaja untuk mengukur kemampuan resolusi konflik tanpa kekerasan pada siswa SMK di Kota Bandung. Proses pengembangan instrument meliputi studi literatur, konsultasi dengan pakar pendidikan dan psikologi, serta uji coba awal dengan sampel siswa. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori *nonviolence* dan instrumen *Teenage Nonviolence Test*. Penelitian ini dilakukan pada 939 siswa SMK yang terdiri dari empat SMK, yaitu SMKN 10 Bandung, SMKN 5 Bandung, SMKN PU Bandung, dan SMKN 8 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan uji validitas *Rasch* Model untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan skala *nonviolence* memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik. Instrumen skala *nonviolence* mengukur berbagai aspek *nonviolence*. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian bimbingan dan konseling sebagai alat praktis dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah kekerasan serta sebagai alat yang dapat mempromosikan *peacebuilding* di sekolah.

Kata kunci: *nonviolence*, validitas, reliabilitas

Abstract

This study aims to develop and validate an adolescent nonviolence scale instrument to measure the ability of non-violent conflict resolution in vocational high school students in Bandung City. The instrument development process includes literature study, consultation with education and psychology experts, and initial testing with a sample of students. The scale was developed based on nonviolence theory and the Teenage Nonviolence Test instrument. This study was conducted on 939 vocational students consisting of four vocational schools, namely SMKN 10 Bandung, SMKN 5 Bandung, SMKN PU Bandung, and SMKN 8 Bandung. This study used a quantitative approach with a survey method. Data analysis used descriptive method and Rasch Model validity test to ensure the validity and reliability of the instrument. The results showed that the nonviolence scale has good construct validity and reliability. The nonviolence scale instrument measures various aspects of nonviolence. This study contributes to the development of guidance and counseling research as a practical tool in identifying and addressing violence problems as well as a tool that can promote peacebuilding in schools.

Keywords: *nonviolence*, validity, reliability

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juli 2024, diterbitkan Desember 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Kekerasan telah menjadi isu atau masalah yang sangat luas mempengaruhi individu, keluarga, dan komunitas di seluruh dunia (Million & Gebo, 2022). Hal ini terutama menjadi perhatian di kalangan remaja bahwa insiden kekerasan meningkat frekuensinya selama masa remaja dan masa dewasa awal untuk sebagian individu (Bushman, et.al., 2016). Remaja yang berada pada tahap kritis dan lebih rentan terhadap faktor resiko yang terkait dengan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan terdapat prevalensi tinggi kekerasan dalam hubungan remaja, yaitu 77% melakukan pelecehan verbal atau emosional, 32% kekerasan fisik, 20% melakukan ancaman verbal, 15% kekerasan seksual, dan 13% pelecehan relasional (Niolon, et.al., 2014). Kekerasan di kalangan remaja meliputi ancaman, perkelahian fisik, perundungan, dan rasisme (Cyril, 2020). Faktor resiko yang berkontribusi terhadap kekerasan di kalangan remaja meliputi kombinasi dari faktor individu, hubungan, komunitas, dan masyarakat (Smith, Amponsah, & Garman, 2021). Pengaruh lingkungan yang merugikan dan sumber daya masyarakat yang tidak memadai dapat berinteraksi dengan faktor lingkungan dalam konteks teman sebaya, sekolah, dan keluarga untuk mendorong strategi agresif dan mengurangi efektivitas respons *nonviolence* (Farrell et al., 2010). Perundungan merupakan ekspresi kekerasan yang paling umum terjadi di kalangan remaja (Modecki et al., 2014). Kasus tawuran antar pelajar yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 202 kasus tawuran pelajar di Jakarta selama dua tahun terakhir (KPAI, 2018). KPAI menyatakan telah menerima pengaduan sebanyak 3.194 kondisi tidak damai di sekolah seperti tawuran, bullying, dan intimidasi dalam rentang waktu tahun 2016-2020 (KPAI, 2023). Selain itu, data KPAI menunjukkan 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan Satuan Pendidikan tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada Satuan Pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024). Angka kekerasan terhadap anak pada Satuan Pendidikan terus meningkat, hal ini perlu disikapi dengan serius.

Kekerasan di antara siswa SMK menjadi perhatian yang semakin meningkat, mengancam keselamatan, kesejahteraan hidup, dan perkembangan akademis. Ancaman global yang terkenal terhadap keselamatan siswa adalah *bullying* dengan berbagai jenis, yaitu fisik, verbal, relasional, dan pengrusakan property (Mori, et.al., 2021). Survei data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA, 2023) periode 1 Januari – 27 September 2023 terdapat sekitar 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di Indonesia. Data tersebut dihimpun dari sistem informasi online perlindungan Perempuan dan anak. Korban kekerasan di Indonesia di dominasi oleh kelompok usia remaja dalam rentang usia 13-17 tahun dengan jenis kekerasan fisik sebanyak 6.621 kasus dan kekerasan psikis sebanyak 6.068 kasus. Iklim sekolah, keamanan, dan kesejahteraan siswa merupakan anteseden penting dalam pencapaian akademik (Kutsyuruba et al, 2015). Lingkungan yang aman secara sosial dari sebuah lembaga pendidikan dapat memberikan kesejahteraan psikososial ditandai dengan suasana tanpa kekerasan, sebagai dasar interaksi *nonviolence* dan perilaku prososial secara umum (Kislyakov, et.al., 2014). Pentingnya menciptakan suasana sekolah kondusif yang dapat menumbuhkan perkembangan emosional positif untuk melatih keterampilan resolusi konflik tanpa kekerasan, menumbuhkan sikap empati, dan komunikasi efektif, memiliki kontribusi dalam pengembangan *nonviolence* (Mayer, Nickerson, Jimerson, 2021).

Nonviolence sebagai pendekatan psikologis yang membantu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan suportif (Kool & Agrawal, 2020). Sayangnya, topik *nonviolence* dalam perkembangan psikologi masih sedikit penelitian



dan belum banyak diperhatikan (Ashraf & Fatima, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Day et al (2015) menunjukkan bahwa *nonviolence* kurang mendapat perhatian sebagai pola perilaku yang berbeda, bukan dipandang sebagai ketiadaan kekerasan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk tidak memandang *nonviolence* sebagai biner, tetapi untuk *nonviolence* sebagai praktik sehari-hari dalam upaya terus-menerus untuk belajar mengatasi kekerasan dengan sikap dan tindakan yang lebih positif (Wang, 2018).

Urgensi *nonviolence* memiliki kontribusi untuk keberlanjutan dan kesejahteraan psikologis remaja (Muray, et.al., 2014). Intervensi *nonviolence* dapat mencegah kekerasan dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, welas asih, dan pengertian diantara individu dan masyarakat yang dapat berkontribusi terhadap perdamaian dan keharmonisan (Sarkar & Palo, 2019). *Nonviolence* merupakan konsep multifaset yang melibatkan berbagai disiplin ilmu (Martínez, 2015). Sarkar & Palo (2019) mengungkapkan bahwa makna dan definisi *nonviolence* dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, seperti tradisi filosofis, psikologis, dan lingkungan kerja. *Nonviolence* dapat dianggap sebagai perdamaian positif yang menekankan nilai kerja sama untuk menyelesaikan konflik (Yemenici, 2016). Definisi *nonviolence* cukup beragam di berbagai disiplin ilmu, namun *nonviolence* secara konsisten dipandang sebagai sebuah konsep yang memiliki banyak segi (Kool, 2008; Mayton, 2009). *Nonviolence* sebagai sebuah konsep pendidikan didefinisikan dalam arti yang luas yakni penanaman kesatuan tubuh atau pikiran dalam diri seseorang dan mendorong hubungan yang penuh kasih dengan orang lain, yang tidak hanya mencegah kekerasan tetapi juga menjadi sumber positif pengembangan diri (Wang, 2019). Prinsip-prinsip dan praktik *nonviolence* dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis (Standish, 2014; Braude, 2015). Dalam konteks perkembangan remaja yang rentan terhadap situasi bermasalah, urgensi pengembangan *nonviolence* sebagai upaya menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan menjadi penting. Hal tersebut menjadi kunci dalam memastikan kesejahteraan dan perkembangan optimal bagi remaja di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Menerapkan upaya *nonviolence* dalam kehidupan sehari-hari, remaja belajar cara-cara damai dalam keterampilan menyelesaikan konflik, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain (Farrel, et.al., 2010).

Profil pengembangan sikap *nonviolence* dapat diidentifikasi melalui pengukuran *nonviolence* dalam bentuk inventori. Penelitian terdahulu yang telah ada tentang *nonviolence* menunjukkan perbedaan skala pengukuran *nonviolence* dalam mengidentifikasi sikap dan perilaku tanpa menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik (Maython, 2009). Instrumen *nonviolence* mengidentifikasi remaja siswa SMK dapat mempraktikkan prinsip dan nilai *nonviolence* dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Di Amerika Serikat, Maython sejak tahun 2001, 2002, dan 2009 telah berhasil mengonskruksi skala *nonviolence* pada remaja *secondary school*, yang bernama *Teenage Nonviolence Test (TNT)* untuk menerapkan prinsip-prinsip *nonviolence* dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan menolak kekerasan dalam bentuk fisik (*physical nonviolence*), kemampuan menghindari kekerasan emosional atau psikologis (*psychological nonviolence*), kesediaan melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan tujuan personal (*active values orientation*), kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespon kebutuhan orang lain secara positif (*helping/emphathy*), kesediaan berpegang teguh pada kebenaran (*satyagraha*), serta kemampuan remaja untuk dapat mengendalikan dorongan dan emosi diri yang



menunjukkan keteguhan hati dalam mempertahankan sikap dan perilaku *nonviolence*. Skala TNT ini terdiri dari 55 item pernyataan yang merupakan elaborasi dari skala pasifisme dikembangkan oleh Elliot (1980), *nonviolence test* yang dikembangkan oleh Kool dan Sen (1984), dan filosofi Mahatma Gandhi (*Gandian Personality Scale*) berkaitan dengan ahimsa, satyagraha, dan Tapasya yang dikembangkan oleh Hasan dan Khan pada tahun 1983 (Maython, 2009; Kool & Agrawal, 2020).

Pengukuran *nonviolence* dalam penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar menggunakan wawancara dan laporan diri (*self-report scale*) yang menimbulkan bias pengukuran dalam interpretasi data sehingga mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan yang dihasilkan (Farrell et al, 2016; Chubbuck & Zembylas, 2011; Henry, Farrell, 2011; Farrell & Erwin, 2008; Sullivan, 2012; Chan, 2021). Penelitian terdahulu tentang pengukuran *nonviolence* menggunakan instrumen TNT telah diadaptasi di Hong Kong (Gerstein, et.al., 2016) dan Indonesia (Sudrajat, Kartadinata, Suherman, 2019), dengan subjek penelitian remaja berusia 10-18 tahun (Farrell, et.al., 2010; Garthe et al, 2015). Meskipun instrumen TNT telah diadaptasi dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen *nonviolence* dengan merujuk pada empat aspek TNT yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan permasalahan siswa SMK di Kota Bandung dengan menggunakan analisis pemodelan *Rasch*. Penelitian ini menggunakan analisis *Rasch Model* untuk memvalidasi instrumen skala *nonviolence* serta untuk menganalisis apakah instrumen yang dikembangkan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak. Penggunaan analisis *rasch model* dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam metodologi penelitian bimbingan dan konseling yang secara statistik dalam menilai kualitas instrument penelitian. Penelitian ini juga berfokus pada siswa SMK di Kota Bandung yang tentunya memiliki karakteristik khusus, seperti siswa yang lebih heterogen dilihat dari latar belakang, memiliki lingkungan belajar yang lebih kompetitif, dan kurikulum yang berfokus pada keterampilan vokasional. Sehingga penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memahami sikap *nonviolence* pada siswa SMK.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Penelitian desain survei digunakan pada pengumpulan data dari sampel yang besar dan beragam (Cresswell, 2013). Dengan menggunakan survei, peneliti dapat mengumpulkan data dari banyak siswa di berbagai SMK, yang membantu dalam mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan generalisasi yang lebih baik tentang perilaku *nonviolence* di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan pada 939 sampel yang dikumpulkan melalui empat Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung. Berdasarkan jenis kelamin terdapat 479 responden laki-laki dan 301 reponden Perempuan, dengan rentang usia berkisar 15-17 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 4 point, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Item pernyataan positif diberi skor sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2), dan sangat tidak sesuai (1). Sedangkan item pernyataan negatif diberi skor sangat tidak sesuai (4), tidak sesuai (3), sesuai (2), dan sangat sesuai (1). Dengan menggunakan model statistik dan matematika, metode kuantitatif ini berusaha mengoptimalkan hasil penelitian (Cresswell, 2012).



Tabel 1.
Data Partisipan

Nama Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Total
SMKN 10 Bandung	185	234	419
SMKN 5 Bandung	74	53	127
SMKN 8 Bandung	347	14	361
SMKN PU Bandung	32		32

Pengumpulan data dilakukan pada 6 Mei – 17 Mei 2024 melalui kuesioner pada *google formulir*. Responden telah mengetahui tujuan penelitian dan yakin bahwa informasi pribadi dapat terjaga kerahasiaannya.

Skala Instrumen *Nonviolence*

Instrumen pengembangan skala *nonviolence* merujuk pada skala *Teenage Nonviolence Test* (TNT) yang dikembangkan oleh Maython (2009) meliputi lima aspek, yaitu *physical nonviolence*, *psychological nonviolence*, *active value orientation*, *helping/empathy*, *satyagraha*, dan *tapasya* (Kool & Agrawal, 2009). Item pernyataan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu 55 item pernyataan dengan 6 indikator pengukuran inventori *nonviolence*. Tabel di bawah ini merupakan data partisipan dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *winstep versi 3.73* untuk melakukan proses statistik dalam menentukan kualitas psikometrik menggunakan analisis faktor umum dan rasch model. Teknik Rasch Model yang memberikan tingkat akurasi, kehandalan, dan validitas yang tinggi (Bond & M.Fox, 2015). Pengembangan dan validasi skala *nonviolence* dengan *Rasch* model memastikan bahwa alat ukur yang dikembangkan benar-benar efektif dan dapat diandalkan pada sampel yang beragam.

Prosedur Analisis Data

Proses pengembangan instrument meliputi studi literatur, konsultasi dengan pakar pendidikan dan psikologi, serta uji coba awal dengan sampel siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan Langkah-langkah berikut 1) UNESCO-APNIEVE (*AsiaPacific Network of International Education and Values Education*) membuat kerangka kerja yang dapat digunakan untuk membangun konstruk penelitian, 2) mengkonfigurasi kisi-kisi instrument, 3) mengembangkan item, 4) konsultasi dengan pakar pendidikan dan psikologi, 5) uji keterbacaan instrumen, 6) penyebaran instrument skala *nonviolence*.

Program *winstep* digunakan untuk melakukan proses statistik untuk menilai kualitas psikometrik dengan menggunakan analisis faktor umum dan rasch model (Ilfiandra, et.al., 2022). Langkah pertama yang dilakukan adalah memastikan asumsi unidimensionalitas yang dilihat dari nilai *raw variance explained by measure* dan *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals*. Langkah kedua yaitu mengidentifikasi *variable maps*, yaitu analisis peta skala *nonviolence* yang menyebar antara -1 dan 2 logit. Langkah ketiga, mengukur item yang digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan dari sebuah item *item statistics: measure*. Langkah keempat, menganalisis rating scale untuk melihat apakah peserta dapat memahami perbedaan opsi masing-masing respon dari skala 1 sampai 4. Langkah kelima, melihat kemampuan abilitas person (*person measure*) dan kecocokan individu (*person measure*). Langkah



keenam, analisis butir soal dengan menggunakan informasi yang disajikan melalui *summary statistics* untuk mengetahui nilai logit, reliabilitas person dan item, serta *alpha-cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unidimensionalitas

Unidimensionalitas instrument merupakan ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrument yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Bond & M. Fox, 2015). Analisis rasch model menggunakan analisis komponen utama (*principal component analysis*) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrument dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Boone, Yale, & Staver, 2014). *Unidimensionalitas* dapat dibuktikan apabila *raw variance explained by measures* $\geq 20\%$ Kriteria umum penafsirannya adalah: dikategorikan cukup apabila skor *empirical unidimensionalitas* berkisar antara 20-40%, baik apabila skor *empirical unidimensionalitas* berkisar antara 40-60%, dan baik sekali apabila skor *empirical unidimensionalitas* berkisar antara di atas 60% dan apabila *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing $< 15\%$ maka dapat dikatakan pengukuran bersifat undimensional.

Tabel 2.
Unidimensionalitas

		--Empirical--		Modeled
Total raw variance in observations	= 78.3	100.0 %		100.0 %
Raw variance explained by measure	= 23.3	29.8 %		30.3 %
Raw variance explained by persons	= 4.3	5.5 %		5.6 %
Raw variance explained by items	= 19.0	24.2 %		24.6 %
Raw unexplained variance (total)	= 55.0	70.2 %	100.0 %	69.7 %
Unexplned variance in 1st contrast	= 5.3	6.8 %	9.7 %	
Unexplned variance in 2nd contrast	= 3.1	4.0 %	5.7 %	
Unexplned variance in 3nd contrast	= 2.6	3.3 %	4.7 %	
Unexplned variance in 4nd contrast	= 1.9	2.5 %	3.5 %	
Unexplned variance in 5nd contrast	= 1.8	2.3 %	3.3 %	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan varians mentah yang dijelaskan (*raw variance explained by measure*) sebesar 29,8%, yang memiliki kategori cukup terpenuhi. selain itu, terdapat varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrument (*unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals*) pada residual pertama 6.8%, residual kedua 4.0%, residual ketiga 3.3%, residual keempat 2.5%, dan residual kelima 2.3%. Nilai residual masing-masing berada kurang dari 15%. Hasil dari varians mentah yang dapat dijelaskan dan residual yang tidak dapat dijelaskan menunjukkan bahwa desain instrumen yang dikembangkan memiliki hasil akurat dalam mengukur skala nonviolence.

Analisis Peta Wright (Peta Person-Item)

Analisis *peta wright* mengacu pada peta sebaran *person* dan item yang mengacu pada *output table: variable map* dalam winstep. Analisis *peta wright* ini memetakan distribusi tingkat kesulitan item dan kemampuan individu pada skala yang sama, serta melihat kecocokan item dan kemampuan responden (Bond & M. Fox, 2015). Peta tingkat kesulitan butir soal dilaporkan berkisar antara 0SD hingga +2SD. Kendati demikian, ada di antara item yang memiliki kemampuan yang *outlier*, yakni ekstrim rendah. Rata-rata



logit skal nonviolence sebesar +0.26 berada di atas rata-rata logit item yakni 0,00. Ini berarti bahwa rata-rata skala instrumen nonviolence berada di atas rata-rata tingkat kesulitan standar item. Sementara itu, peta tingkat kesukaran item menyebar dalam rentang -1 sampai dengan +2 logit. Posisi tingkat kesukaran sebanyak 54 item berada di antara -1SD dan +2SD. Terdapat item outlier atau item yang dikatakan ekstrim, yaitu ada 6 item, yaitu nomor 2, 4, 12, 22, 35, 40, 15, dan 21. Rata-rata tingkat kesulitan standar item berada di bawah tingkat kemampuan partisipan. Dengan demikian item-item pada nomor tersebut perlu dilakukan perbaikan sehingga akan mendapatkan instrument yang mampu diterima oleh partisipan.

Analisis Item

Untuk mengetahui tingkat kesulitan item dapat ditelaah dari *output table: item measure* dalam aplikasi winstep. Hasil analisis data diperoleh nilai Standar Deviasi sebesar 0.82 dan nilai rata-rata 0.00. Untuk memeriksa tingkat kesukaran maka nilai Standar Deviasi dijumlahkan dengan nilai rata-rata logit, maka nilai SD (0.82) + nilai mean logit (0.00) menghasilkan nilai 0.82. Maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat sukar (lebih besar + 0.82 SD), kategori sukar (0,0 logit sampai 0.82 SD), kategori mudah (0,0 logit sampai -0.82 SD), dan kategori sangat mudah (kurang dari -0.82 SD). Dengan demikian, batas nilai untuk kategori item sangat sukar adalah lebih dari 0.82, kategori sukar 0,00 sampai dengan 0.82, kategori mudah -0.82 sampai dengan kurang dari 0,00, dan kategori sangat mudah adalah kurang dari 0.82.



Tabel 3.
Analisis Item

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
14	1872	939	1.94	.05	.97	-.9	1.00	.1	-.06	.39	61.6	48.1	I0014
25	2026	939	1.61	.05	1.17	4.1	1.20	4.9	.25	.38	46.4	48.8	I0025
52	2053	939	1.55	.05	.87	-3.5	.89	-3.0	.36	.38	60.0	48.9	I0052
3	2098	939	1.46	.05	.92	-2.1	.95	-1.3	.13	.38	56.1	49.0	I0003
8	2123	939	1.41	.05	1.22	5.2	1.25	5.7	.21	.38	44.8	49.1	I0008
23	2155	939	1.34	.05	1.00	-.1	1.03	.8	.25	.38	54.2	49.1	I0023
5	2207	939	1.23	.05	1.06	1.6	1.09	2.1	.39	.37	47.5	49.1	I0005
51	2283	939	1.06	.05	1.30	6.5	1.33	7.0	.34	.37	41.4	49.6	I0051
32	2302	939	1.02	.05	.88	-2.8	.91	-2.2	.28	.37	55.1	49.9	I0032
13	2342	939	.93	.05	1.19	4.1	1.22	4.7	.35	.37	49.8	50.4	I0013
44	2354	939	.91	.05	.95	-1.1	.99	-.2	.30	.37	54.6	50.8	I0044
19	2405	939	.79	.05	1.05	1.1	1.08	1.7	.38	.36	51.5	51.7	I0019
54	2490	939	.60	.05	1.26	5.2	1.29	5.9	.20	.36	44.7	54.4	I0054
7	2508	939	.55	.05	1.11	2.3	1.14	2.8	.36	.35	56.1	55.0	I0007
45	2517	939	.53	.05	1.16	3.3	1.18	3.7	.29	.35	52.1	55.2	I0045
55	2576	939	.39	.05	1.20	4.0	1.21	4.2	.48	.35	55.8	56.9	I0055
41	2578	939	.38	.05	.92	-1.8	.93	-1.6	.42	.35	62.0	57.0	I0041
9	2600	939	.33	.05	1.02	.4	1.03	.7	.26	.35	56.5	57.5	I0009
26	2639	939	.23	.05	1.18	3.5	1.18	3.6	.44	.35	59.1	58.6	I0026
17	2650	939	.20	.05	1.80	9.9	1.90	9.9	-.03	.34	41.5	59.0	I0017
29	2701	939	.07	.05	1.14	2.8	1.16	3.1	.36	.34	60.7	60.3	I0029
31	2704	939	.06	.05	1.00	.0	1.03	.5	.26	.34	59.2	60.4	I0031
53	2712	939	.04	.05	1.07	1.3	1.07	1.4	.40	.34	61.3	60.5	I0053
MEAN	2704.7	939.0	.00	.05	.99	-.5	1.01	-.2			60.2	57.7	
S.D.	326.8	.0	.82	.00	.22	4.4	.23	4.5			8.4	4.7	

Dengan melihat nilai logit setiap butir item, ditemukan terdapat 11 nomor item yang berkategori sangat sukar, yaitu pada nomor 3, 5, 8, 13,14, 23, 25, 32, 44, 51, dan 52. Sedangkan terdapat 12 nomor item berkategori sukar yaitu pada nomor 7, 9, 17,19, 26, 29, 31, 41, 45, 53, 54, dan 55.

Tingkat Kesesuaian Item

Kesesuaian butir item menggambarkan apakah butir soal berfungsi dengan baik dalam memperoleh hasil pengukuran sehingga siswa tidak mengalami miskonsepsi terhadap butir soal tersebut (Boone et al., 2014; Perdana, 2018; Sumintono & Widhiarso, 2014). Kesesuaian butir item dilihat pada *item fit order*, khususnya kolom OUTFIT Mean Square (MNSQ), OUTFIT Z-Standard (ZSTD), dan korelasi point measure, dapat digunakan untuk memeriksa item (PT Measure Corr). Kriteria untuk memeriksa kesesuaian item (*item fit*) atau ketidaksesuaian item (*outlier atau misfit*) menurut Booner et al. (2014) adalah sebagai berikut: (1) Nilai OUTFIT MNSQ lebih besar dari 0,5 dan lebih kecil dari 1,5 dengan semakin mendekati 1 makin baik; (2) Nilai OUTFIT ZSTD



lebih besar dari -2,0 dan lebih kecil dari +2,0, dengan semakin mendekati 0 semakin baik; dan (3) nilai PT MEASURE CORR lebih besar dari 0,4 dan kurang dari 0,85. Suatu butir item dapat dipandang *fit* apabila memenuhi setidaknya 1 dari 3 persyaratan kriteria tersebut, maka dapat dikatakan layak. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian butir item, dari 55 item hanya terdapat satu item yang tidak layak digunakan karena item melebihi kategori Outfit MNSQ, ZSTD, dan PTCorr Measure yang ditentukan, yaitu pada nomor item 17 dengan item pernyataan: saya memiliki intonasi nada suara yang terdengar agak tinggi, namun sebenarnya tidak sedang marah. Sebanyak 54 butir item instrumen skala *nonviolence* pada remaja dinyatakan *fit* dalam arti berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh responden dan dapat mengukur apa yang harus diukur dalam pengembangan *nonviolence* remaja.

Rating Scale Diagnostic

Diagnostik skala digunakan untuk melihat apakah responden dapat memahami perbedaan dalam pilihan pada skala 1, 2, 3, dan 4. Responden menyadari perbedaan dalam perbedaan dalam respons jika rata-rata yang diamati digunakan. Perbedaan jawaban dipahami oleh responden jika nilai *observed average* dan *andrich threshold* menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif jawaban pilihan 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 4.

Rating Scale Diagnostic

Category label	Score	Observed Count	Obsvd %	Sample Avrge	Infit Expect	Outfit MNSQ	Andrian threshold	Category Measure
1	1	2373	5	-0.23	-0.61	1.29	NONE	(-3.08)
2	2	11306	22	-0.03	.10	.88	-1.83	-1.16
3	3	28088	54	.86	.86	.92	-.43	.97
4	4	9878	19	1.61	1.56	.98	2.25	(3.40)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata observasi dimulai dari logit -0.23 untuk pilihan skor 1, kemudian pilihan dengan skor 2 sebesar -0.03, pilihan dengan skor 3 sebesar 0.86, dan pilihan skor 4 sebesar 1.61. Hasil analisis menunjukkan terjadi kesesuaian peningkatan nilai pada skor item 1, 2, 3, dan 4 seiring dengan peningkatan rating scale. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbedaan pilihan jawaban 1, 2, 3, dan 4 dapat dipahami oleh partisipan. Dapat disimpulkan keempat alternatif jawaban dapat digunakan. Ukuran lain yang disarankan dengan melihat *Andrian Threshold* untuk menguji apakah nilai politomi yang digunakan sudah tepat atau belum. Nilai *Andrian Threshold* bergerak dari NONE kemudian negative dan terus mengarah ke arah positif secara berurutan menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid bagi responden (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Analisis Instrumen

Untuk menganalisis instrumen digunakan informasi yang disajikan pada *summary statistic*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui informasi sebagai berikut.

Tabel 5.

Summary Statistics

	Mean	SD	Reliability	Cronbach Alpha
Person	0.76	0.60	0.84	0.86
Item	0.00	0.82	1.00	



Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai rata-rata dari responden yaitu 0.76 logit, hal ini menunjukkan nilai rata-rata peserta lebih besar dari nilai rata-rata butir soal, yaitu 0.00, mengindikasikan bahwa kemampuan peserta lebih besar daripada tingkat kesulitan item instrument. Nilai *Alpha Cronbach* adalah 0.86 memiliki kategori baik sekali yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan. Nilai person reliability menunjukkan nilai 0.84 yang memiliki kategori baik, serta nilai item reliability menunjukkan nilai 1.00 memiliki kategori istimewa. Berdasarkan nilai reliabilitas person dan item disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden baik dan kualitas item dalam instrument istimewa.

Tabel 6.

Summary of 939 Measured Person

	Total score	Count	Measure	Model Error	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	158.4	55.0	.76	.21	1.03	-.4	1.01	-.4
S.D.	12.7	.0	.60	.01	.62	3.0	.60	3.0
MAX.	214.0	55.0	4.65	.44	4.27	9.9	4.28	9.8
MIN.	119.0	55.0	-.86	.20	.16	-7.1	.16	-7.1
Real RMSE		.24	TRUE SD	.55	SEPARATION	2.29	Person Reliability	.84
Real RMSE		.21	TRUE SD	.56	SEPARATION	2.63	Person Reliability	.87
S.E. Of Person Mean = .02								

Tabel 7.

Summary of 55 Measured Item

	Total score	Count	Measure	Model Error	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	2704.7	939.0	.00	.05	.99	-.5	1.01	-.2
S.D.	326.8	.0	.82	.00	.22	4.4	.23	4.5
MAX.	3175.0	939.0	1.94	.06	1.80	9.9	1.90	9.9
MIN.	1872.0	939.0	-1.32	.05	.64	-9.0	.65	-8.9
Real RMSE		.05	TRUE SD	.82	SEPARATION	15.30	Item Reliability	1.00
Real RMSE		.05	TRUE SD	.82	SEPARATION	15.89	Item Reliability	1.00
S.E. Of Person Mean = .11								

Berdasarkan kedua table di atas, INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ pada tabel person maupun tabel Item dapat digunakan. Berdasarkan tabel person diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1,03 dan 1,01. Sementara berdasarkan table item nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1,01 dan -0,2. Kriterianya, semakin mendekati angka 1 maka semakin baik, karena nilai idealnya adalah 1. Dengan demikian, rata-rata person maupun item memiliki kriteria ideal.

Selain itu, analisis terakhir mengenai separation atau pemisahan person dan item. Separation person mengukur seberapa baik responden dalam sampel dapat dibedakan berdasarkan kemampuan responden. Sementara separation item mengukur seberapa baik



item-item dalam skala *nonviolence* dapat dibedakan berdasarkan tingkat kesulitan item (Sumintono & Widhiarso, 2014). Apabila semakin besar nilai separation item maka kualitas instrument dalam keseluruhan responden dan item semakin baik, karena mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Tabel 3.5 dan 3.5 menunjukkan bahwa separation person adalah 2,29 dan untuk item adalah 15,30. Semakin tinggi nilai separasi, semakin tinggi kualitas individu dan instrumen secara keseluruhan. Dengan demikian separation person adalah 2,29 dibulatkan menjadi 2, sedangkan separation item adalah 15,30 dibulatkan menjadi 15. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang kategori yang dapat dibagi menjadi tiga kategori.

Maython (2009) pertama kali mengembangkan pengukuran TNT (Teenage nonviolence test pada tahun 1998 memiliki relevansi dan kesesuaian sikap nonviolence terhadap subjek penelitian remaja. Konsistensi internal dan reliabilitas tes-retes telah terbukti bahwa instrument TNT memiliki kualitas pengukuran yang baik. Validitas diskriminan dan konruen menyatakan bahwa instrument TNT telah efektif mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis skala psikometrik didasarkan pada teori, subjek penelitian, dan fokus pada hal-hal positif sehingga dapat diterima dengan mudah oleh responden (Craven et al, 2017). Dengan demikian, TNT memiliki manfaat untuk mengevaluasi berbagai program yang dirancang untuk mencegah kekerasan dan meningkatkan perilaku nonviolence di kalangan remaja. Selain itu, studi menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan sikap nonviolence (Craven, Seaton, & Yeung, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Azizah (2017) menyatakan bahwa perempuan lebih merepresentasikan sikap dan perilaku nonviolence yang merujuk pada perdamaian daripada laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan validitas konruen TNT dapat dinilai dengan skala yang berbeda, seperti *Pacifism Scale* yang dikembangkan Elliot (1980), *Gandian Personality Scale* yang dikembangkan Hasan dan Khan (1983), *Nonviolence Test* (NVT) yang dikembangkan Kool dan Sen (1984), *Multidimensional Scales of Nonviolence* yang dikembangkan Johnson, et.al. (1984), *The Nonviolent Relationship Questinnaire* (NVRQ) yang dikembangkan oleh Ecksteiin dan La Grassa (2005), *self-tes on nonviolence* yang dikembangkan oleh Sudrajat, et.al. (2011), serta *Attitude Toward to Nonviolence Test* yang dikembangkan Craven, et.al. (2015).

Konsep *nonviolence* dapat dipahami sebagai upaya untuk memperluas ruang tindakan manusia dengan cara menyertakan tindakan atau membuatnya lebih menarik (Galtung, 2016). Peran *nonviolence* dalam membangun perdamaian positif ditekankan sebagai pendekatan yang mendorong penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Standish, et.al., 2022). Pribadi yang memiliki sikap *nonviolence* biasanya berprinsip atau pragmatis. Dari sudut pandang kepribadian yang damai, pribadi nonviolence memiliki prinsip, sebagai berikut, 1) percaya bahwa perilaku kekerasan dan pembalasan harus dihindari, 2) keinginan untuk memahami kebenaran dalam sebuah konflik, 3) menerima beban penderitaan untuk memutus siklus kekerasan, 4) percaya pada non-kerjasama dengan kejahatan; dan (e) terlibat dalam menghadapi ketidakadilan dengan maksud untuk meningkatkan keadilan sosial dengan cara yang konsisten tanpa menggunakan kekerasan secara langsung (Mayton, 2009). *Nonviolence* dipandang sebagai energi aktif yang menyebarkan pengaruh positif, yang mengarah pada seruan untuk bertindak untuk mempromosikan hubungan yang konstruktif (Wang, 2018).

Remaja menghadapi banyak situasi menantang dan mengalami kesulitan dalam merespons dengan perilaku *nonviolent*, serta keraguan terhadap kemampuan mereka



untuk merespons dengan cara tersebut. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program-program pencegahan kekerasan yang lebih efektif dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan respons *nonviolent* yang efektif dalam situasi masalah (Farrell & Erwin, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk menumbuhkan budaya *nonviolence* yang di dalamnya terdapat harapan yang jelas bahwa masalah dapat dan harus diselesaikan secara *nonviolence* dapat berkontribusi pada penurunan tingkat agresi, dengan cara meningkatkan keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuan solusi *nonviolence* (Henry et al, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian konstruk diperoleh bahwa instrument skala *nonviolence* yang terdiri dari 55 item pernyataan, menunjukkan satu item yang tidak layak digunakan karena tidak sesuai kriteria validitas dalam analisis kesesuaian item dilihat dari *Infit MNSQ*, *Outfit MNSQ*, dan *PTMeasure Correlation*. Sementara 54 item pernyataan layak digunakan. Skala *nonviolence* ini memiliki nilai varians yang cukup terpenuhi dan varians nilai residual yang tidak dapat dijelaskan telah memenuhi kriteria kurang dari 15% pada setiap nilai kontras residual. Instrumen skala *nonviolence* ini memiliki nilai reliabilitas person dan item yang menunjukkan konsistensi jawaban dari responden baik dan kualitas item dalam instrument istimewa.

Meskipun skala *nonviolence* telah memenuhi persyaratan psikometrik dan dapat digunakan sebagai alat ukur *nonviolence*, namun penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu tidak mengkorelasikan setiap aspek pada skala *nonviolence*. Penelitian selanjutnya skala *nonviolence* ini perlu mengkorelasikan setiap aspek agar diketahui aspek mana saja yang berhubungan. Sampel penelitian ini hanya mengambil empat sekolah di kota Bandung, sehingga tidak bisa menggeneralisasikan hasil secara keseluruhan pada satu wilayah. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang besar dengan melibatkan SMK negeri dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, R. & Fatima, I. (2014). Role of personality and spirituality in nonviolent behavior in young adults. *Journal of Behavioural Sciences*, 24(1), pp. 57-70.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). Applying the Model Rasch: Fundamental measurement in the human sciences. Psychology Press.
- Braude, I. (2020). Bridging Art-Therapy and NVR: The Ramla Model for domestic resistance to violence, forming a resistance laboratory. *Art Therapy Online*, 11(1), pp. 1-23. DOI: <http://doi.org/10.25602/GOLD.atol.v11i1.1387>
- Bushman, B.J., et.al. (2016). Youth violence: What we know and what we need to know. American Psychological Association. DOI: <https://dx.doi.org/10.1037/a0039687>
- Boone, W. J., Yale, M. S., & Staver, J. R. (2014). Rasch analysis in the human sciences. In *Rasch Analysis in the Human Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Cyril, K.N. (2020). The kingian nonviolence conflict reconciliation training program: Outcomes for high school students' cultural, sociocultural, social, and emotinal, and emotional learning. Dissertasi Retrived at: https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2193&context=oa_diss
- Chan, H.C.O. (2021). Violent offending, nonviolent offending, and general delinquency: Exploring the criminogenic risk factors of Hongkong male and female adolescents.



- International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 65(9), pp. 975–998 DOI: 10.1177/0306624X19881917
- Chubbuck, Sharon M.; Zembylas, Michalinos (2011). Toward a critical pedagogy for nonviolence in urban school contexts. *Journal of Peace Education*, 8(3), pp. 259–275. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/17400201.2011.621362>
- Creswell, John W. (2012) *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson.
- Craven, R. G.; Seaton, M.; Yeung, A. S. (2015). Attitude to Non-Violence Scale: Validity and practical use. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(13), pp. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.1177/0886260515590785>
- Day, J., Pinckney, J., & Chenoweth, E. (2015). Collecting data on nonviolent action: Lessons learned and ways forward. *Journal of peace Research*, 52(1), pp. 129-133. DOI: <https://doi.org/10.1177/0022343314533985>
- Farrell, A.D., Erwin, Elizabeth H, et.al. (2008). Individual factors influencing effective nonviolent behavior and fighting in peer situations: a qualitative study with urban African American adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 37(2), 397–411. DOI: <https://doi.org/10.1080/15374410801955821>
- Farrell, A.D., Henry, D.B., et.al. (2010). Normative beliefs and self-efficacy for nonviolence as moderators of peer, school, and parental risk factors for aggression in early adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(6), pp. 800-813 DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/15374416.2010.517167>
- Farrell A.D., Sally, M., et.al. (2010). Environmental influences on fighting versus nonviolent behavior in peer situations: A qualitative study with urban African American adolescents. *American Journal Community Psychology*, 46(1-2), pp. 19–35. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9331-z>
- Farrell, A.D., Thompson, E.L., & Mehari, K.R. (2016). Dimensions of peer influences and their relationship to adolescents’ aggression, other problem behaviors and prosocial behavior. *Journal of Youth Adolescence*, 46(6). pp. 1361-1369. DOI: <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-016-0601-4>
- Galtung, J. (2016). On the meaning of nonviolence. *Journal of Peace Research*, 2(3), pp. 228-257. DOI: <https://doi.org/10.1177/002234336500200303>
- Garthe, Rachel C., Sullivan, Terri N., Larsen, R. A. (2015). Bidirectional associations between perceived parental support for violent and nonviolent responses and early adolescent aggressive and effective nonviolent behaviors. *Journal of Adolescence*, 45(1), pp. 183–195. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.009>
- Gerstein, H.L., Chan, Y., et.al. (2016). The Teenage Nonviolence Test: Applicability in Hong Kong?. *Current Psychology*, 37(1). DOI: 10.1007/s12144-016-9514-3
- Henry, D.B, Farrell, A.D., et.al. (2011). Influence of school-level variables on aggression and associated attitudes of middle school students. *Journal of School Psychology*, 49(5), pp. 481–503. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2011.04.007>
- Ilfiandra, Nadhirah, N. A., Suryana, D., Ahmad, A. (2022). Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis. *International Journal of Instruction*, 15(4).
- Indihadi, D., Suryana, D., & Ahmad, A. B. (2022). The Analysis of Construct Validity of Indonesian Creativity Scale Using Rasch Model. *Creativity Studies*, 15(2), 560-576.



- Kislyakov, P.A., et.al. (2014). Monitoring of education environment according to the social-psychological safety criterion. *Asian Social Science*, 10(17), pp. 285-291. DOI: <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v10n17p285>
- Kool, V.K. (2008). *Psychology of Nonviolence and Aggression*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kool, V.K & Agrawal, R. (2020). *Gandhi and the Psychology of Nonviolence Volume 1: Scientific Roots and Development*. New York: Palgrave Macmillan.
- KPAI. (2018). 202 anak tawuran dalam dua tahun. Retrieved from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- KPAI. (2023). Bank Data Perlindungan Anak. Retrieved from <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasidata/data-kasus-perlindungan-anak-2022>.
- KPAI. (2024). Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi: KPAI lakukan FGD dengan stakeholder dan sepakati beberapa rekomendasi. Retrieved from: <https://www.kpai.go.id>
- Kutsyruba, B., Klinger, D.A., & Hussain, A. (2015). Relationships among school climate, school safety, and student achievement and well-being: A review of the literature. *Review of Education*, 3(2), pp. 103-135. DOI: 10.1002/rev3.3043.
- Martinez, M.L. (2015). Nonviolence in social sciences: Towards a consensual definition. *Revista de Paz y Conflictos*, 8(1), pp. 63-81.
- Mayer, M.J., Nickerson, A.B., & Jimerson, S.R. (2021). Preventing school violence and promoting school safety: Contemporary scholarship advancing science, practice, and policy. *School Psychology Review*, 50(2-3), pp. 131-142, DOI: <https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.1949933>
- Mayton, D.M. (2009). *Nonviolence and Peace Psychology: Intrapersonal, Interpersonal, Societal, and World Peace*. New York: Springer.
- Modecki, K.L., et.al. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), pp. 602-611. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Mori, Y., et.al. (2021). Feeling unsafe at school and associated mental health difficulties among children and adolescents: A systematic review. *Childre*, 8(3), pp. 1-18. DOI: <https://doi.org/10.3390/children8030232>
- Murray, H., Lyubansky, M., Miller, K., & Ortega, L. (2014). Toward a Psychology of Nonviolence, pp. 151-182. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7391-6_7.
- Niolon, P.H., et.al. (2014). Prevalence of teen dating violence and co-occurring risk factors among middle school youth in high-risk urban communities. *Journal of Adolescent Health*, 56(2), pp. 5 - 13. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.07.019>
- Perdana, S. A. (2018). Analisis Kualitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Konsep Persamaan Kuadrat Melalui Teori Tes Klasik Dan Rasch Model. *Jurnal Kiprah*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.574>
- Sarkar, A., & Palo, S. (2019). Nonviolence behaviour in the workplace: Myth or reality?. *Palgrave Studies in Indian Management*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-13984-1_5
- Smith, T., Amponsah, E., & Garman, L. (2021). Violence: A prescription of hope for a vulnerable population in book: *Leading community based changes in the culture of health in the US - Experiences in developing the team and impacting the community*. DOI: <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.98460>



- Standish, K. (2014). Understanding cultural violence and gender: honour killings; dowry murder; the zina ordinance and blood-feuds. *Journal of Gender Studies*, 23(2), pp. 111-124. DOI: <https://doi.org/10.1080/09589236.2012.739082>
- Sudrajat, D., Kartadinata, S., & Suherman, U. (2019). Analisis pemodelan rasch: Skala tatapikir kedamaian siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3 (3), Pp. 217-224
- Sullivan, T.N., et.al. (2012). A qualitative study of individual and peer factors related to effective nonviolent versus aggressive responses to problem situations among adolescents with high incidence disabilities. *Behavioral Disorders*, 37 (3), pp. 163-178, DOI: <https://doi.org/10.1177/019874291203700304>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (2nd ed.). Cimahi: Trim. Komunikata Publishing House
- Wang, H. (2018). Nonviolence as teacher education: a qualitative study in challenges and possibilities. *Journal of Peace Education*, 15(3), pp. 1-22. DOI: <https://doi.org/10.1080/17400201.2018.1458294>
- Wang, H. (2019). An integrative psychic life, nonviolent relations, and curriculum dynamics in teacher education. *Studies in Philosophy and Education*, 38(2). DOI: 10.1007/s11217-019-09661-4
- Yemenici, A. (2016). Peace education: Training for an evolved consciousness of non-violence. *All Azimuth*, 5(1), pp. 5-25. DOI: <http://dx.doi.org/10.20991/allazimuth.167340>

